

# Moderasi Beragama di Indonesia Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan



Menghadirkan :

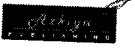
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah  
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Falaq Syukur, M.Ag.

Jilid 4

**MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**  
**Problem, Tantangan dan Solusi**  
**Jilid 4**

Penulis : Dr. Muqowim, M.Ag., dkk  
Penyunting : Dwi Atmaja  
Penata letak : Tim Azkiya  
Desain sampul : Tim Azkiya

Penerbit:

  
Perum Bukit Golf, Arcadia Housing  
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,  
Gunung Putri, Bogor, 16963  
E-mail : nennyrho2@yahoo.com  
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:  
I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)

Dr. Muqowim, M.Ag., dkk/Moderasi Beragama di Indonesia Jilid 4

- Cet. 1. - Jakarta: Agustus 2020

iv + 658 hlm.; ilus.: 23 cm.

Bibliografi:

ISBN : 978-623-7952-74-9

**DAFTAR ISI**

<b>SEKAPUR SIRIH</b>	<b>13</b>
<b>REVITALISASI PEMAHAMAN AGAMA YANG MODERAT</b>	<b>14</b>
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.	
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	
<b>"DAN JIKA PUN KALIAN BERKUASA"</b>	<b>19</b>
Dr KH Muhammad Qowim, M.Ag	
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	<b>26</b>
Dr. KH. Munir, M.Ag.	
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	
Toto Basuki	
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	<b>30</b>
H.M. Sidik Sisdiyanto, M.Pd	
<b>PROLOG : PENDEKATAN MODERASI BERAGAMA</b>	
<b>DALAM PENDIDIKAN</b>	<b>33</b>
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah	
<b>PROLOG : MODERASI BERAGAMA DAN ISLAM</b>	
<b>RAHMATAN LIL 'ÂLAMÎN SEBAGAI KONTRA</b>	
<b>RASI ISLAM SALAFI-JIHADIS (ISLAM RADIKAL)</b>	<b>38</b>
Dr Budhy Munawar Rachman, M.A	
<b>PENGANTAR DAN SAMBUTAN</b>	<b>62</b>
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag	
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>65</b>
<b>PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA</b>	
Dr. Muqowim, M.Ag.	
<b>BAB I</b>	
<b>PARADIGMA THEORETICAL FRAMEWORK</b>	<b>83</b>
<b>MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN</b>	
<b>PENTINGNYA PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER</b>	<b>84</b>
Dr. Muqowim, M.Ag.	

BAHAYA RADIKALISME BAGI BIOLOGIS KEMANUSIAAN	419	PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK REMAJA	474
Hj. Sofanita, S. Pd		Rita Tiaswari	
MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN BENTENG DERADIKALISASI	423	PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BENTENG RADIKALISME	480
Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag		Noor Biatun	
INOVASI DAN INVENSI GURU <i>ANTI MAINSTREAM</i>	430	MODERASI BERAGAMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM (KMA NO 184/2019)	485
Septiana Farida, M.Pd.		Muhammad Zainuddin, S.Pd., M.Pd.I.	
PROGRAM DERADIKALISASI SISWA DENGAN MELAKUKAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK <i>BIBLIO-COUNSELING</i> BERBASIS CERITA RAKYAT	435	PARADIGMA KESALEHAN MUTAWAQI UNTUK MENYIKAPI PERBEDAAN	489
Sulistyarini		M. Maghfur Qumaidi, S.Sos., S.Pd., M.Si.	
RADIKALISME DAN ANCAMAN BAGI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI MANUSIA	439	ROBOT BENTENG UTAMA DERADIKALISASI DALAM KELUARGA	495
Prasetyo Budiningsih, S.Pd		Ana Yunia Rochmawati	
MARTIL RADIKALISME: EFEKTIVITAS PEREKRUTAN "PENGANTIN BARU" DAN UPAYA PENCEGAHANNYA	444	PERAN SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PRAKTIKSI PENDIDIKAN	501
Dewi Saraswati, S.Pd		Nurul Hidayati, S.Pd., M. Pd.I	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA DERADIKALISASI	449	PERADIKALISASI DAN MASA DEPAN MANUSIA: UPAYA STRATEGIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	507
Ani Susilawati, S. Pd., M.Pd		Sri Suciaturun, S.Pd	
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEWUJUDKAN DERADIKALISASI DI SEKOLAH	453	PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM BANGUN MODERASI BERAGAMA PADA SISWA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR MELALUI KEARIFAN BUDAYA LOKAL HUNIAN HUMA BETANG MASYARAKAT RUMAH BANGUN DI KALIMANTAN TENGAH	512
Suhaimi Indrayanti, S.Pd		Yenny Veronika Marbun, S.Sos	
PENGUATAN ISLAM MODERAT PENANGKAL RADIKALISME	457	PERAN SUMBER DAYA MANUSIA RADIKALISME BAGI MASA DEPAN BERBASIS MODERASI BANGSA: PERAN PENDIDIK DALAM MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT	518
Samsul Falah, S. Ag., M. Pd.		Marjini	
PENDIDIK MODERAT: ANTARA ESKAPISME DAN ABSOLUTISME	463	PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENANGKAL JEJERAN DAN GERAKAN RADIKALISME	
Hilman Fitry		PERAN SUMBER DAYA MANUSIA GLOBAL: UPAYA PENCEGAHAN MELALUI KEMERDEKAAN BERAGAMA DAN KEKAWALAN EKSKLUSIFITAS	522
WAWASAN KEBANGSAAN BERBASIS <i>CIVIC COMMUNITY</i> : UPAYA MEMINIMALISIR RADIKALISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK	469	Wulandari, S. Sos	
Drs. Sri Hastono Rawinugroho			

### Sumber Bacaan:

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Muslim Ideal; Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasani, dkk. 2011. *Radikalisme Islam di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkayakinan*. Jakarta: SETARA Institute.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkarya*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhman, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Suharto, Toto dan Ja'far Assagaf. 2014. *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN*, dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1, Mei.



Nama : Hj. Sofianita, S. Pd  
Tempat/tanggal lahir : Kudus, 26 Maret 1968  
NIP : 19680326 199103 2 005  
Gol/ pangkat : IV a/Pembina  
Asal sekolah : MTs Negeri 1 Kudus  
Alamat sekolah : Prambatan Kidul Kaliwungu Kota  
Jabatan : Pengampu Mapel IPA  
Alamat penulis : Jl. KH Noor Hadi No 43 Kudus  
HP/WA : 087833816620  
Email : [nitagunadi47@yahoo.co.id](mailto:nitagunadi47@yahoo.co.id)

## MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN BENTENG DERADIKALISASI

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

### Pengantar

Lembaga Pendidikan Islam adalah penyelenggara proses pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama dan mampu mengamalkannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat bertujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, berakhlak mulia, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Madrasah dikelola dengan menerapkan manajemen berbasis pondok Pesantren dengan prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan dan partisipasi, nirlaba, efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Pesantren menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil-'alamin*, (Ahmad Barizi, 2011: 64), PBNU (Pancasila, Bhinneka Tungga Ika, NKRI, UUD 1945) dan, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan dan nilai-nilai luhur lainnya.

Pesantren berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lembaga Pendidikan Keagamaan menyelenggarakan pendidikan bersumber dari ajaran agama, memadukan ilmu agama dan ilmu umum/keterampilan dan mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke pendidikan pada jenjang berikutnya. Pesantren menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan dan/atau program pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal.

### Strategi Membentengi Deradikalisasi

Dalam Kamus, kata radikal memiliki arti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), sikap politik amat keras menuntut perubahan

(KBBI, ed-4, cet.I.2008). Dalam pengertian ini, hakikatnya sebuah sikap “radikal” bisa tumbuh dalam entitas apapun, tidak mengenal agama, batas teritorial negara, ras, suku dan sekat lainnya.

Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralkan paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi ini adalah untuk mengembalikan para aktor terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat. (Mukhsin Jamil: 2007: 61), Terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi negara maka dari itu program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme.

Pondok menerapkan manajemen berbasis pesantren dengan prinsip partisipasi, kemitraan, kamandirian, efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Tata pengelolaan peserta didik mencerminkan tingkah laku/akhlak mulia, yakni menghormati dan berkomunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik, semangat gotong-royong, hidup sederhana, mandiri menjaga kebersihan, dan disiplin. (Abdurrahman An Nahlawi: 1983: 116) Penyeragaman pola pembelajaran dan sistem evaluasi membelajarkan siswa dan guru. Iklim pembelajaran di lembaga pendidikan formal pada semua jenjang yang demikian itu tak dapat diharapkan menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Pesantren mengupayakan sarana pendukung pendidikan, seperti perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab, buku-buku teks dan buku penunjang dalam berbagai mata pelajaran umum, baik yang diajarkan melalui tatap muka maupun buku-buku mata pelajaran yang diajarkan melalui non tatap muka e-learning serta media edukasi lainnya.

Masing-masing lembaga pendidikan seyogianya diberi keleluasaan untuk mengatur kurikulum dan menetapkan perimbangan antara muatan pendidikan formal maupun muatan pendidikan non-formal di pesantren dan madrasah. Siapa saja yang mampu dan berkualitas dapat mengajarkan mata pelajaran di sekolah sesuai bidang keahlian. Pesantren dan madrasah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, kearifan maupun potensi

mengatur aktivitas di dalam maupun di luar kelas dan membuat rancangan pembelajaran yang tidak copy paste guna mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. (Sholeh Subagja:2010:46). Akan tetapi pesantren memiliki beberapa kekhasan yang menjadikannya sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa Karakter Utama Santri:

### 1. Kepatuhan

Kepatuhan santri kepada kiai dan guru atau ustadz adalah niscaya. Bagi mereka, kiai adalah *murabbi ruhihi* atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya kadang bahkan dianggap lebih tinggi dari bapak ibunya, sebab kalau bapak-ibu adalah orang tua yang bersifat biologis, maka Guru atau Kiai adalah orang tua yang bersifat ruhiyyah atau spiritual. Mereka juga percaya bahwa Kiai adalah *waratsatul-ahliya'* (Pewaris para Nabi), yang karena itu, patuh terhadap kiai adalah bentuk kepatuhan kepada Nabi. Keberadaan kiai sebagai *murabbir-ruh* mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati; memberikan penghormatan tanpa henti, dan melaksanakan semua tugas yang diperintahkan tanpa perlu bertanya lagi untuk kedua kali. Barangkali ini adalah bentuk dan pengejawantahan *maqalah* dari Sahabat Ali ibn Abi Thalib *karramallahu wajhah: (Saya adalah hamba dari guru yang telah mengajarku meskipun satu huruf saja).*

### 1. Kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu keunggulan karakter utama santri dibanding pelajar lain. Di pesantren, santri diajari *me-manage* diri sendiri; terbiasa mengatur waktu, uang saku, memilih teman dan banyak hal lain secara mandiri. *Fal-hasil*, sejak pertama kali datang, santri “dipaksa” mengurus dan memenuhi segala keperluannya sendiri. Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek ini selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, trampil, kreatif dan disiplin menghadapi segala sesuatunya sendiri.

### 3. Kesederhanaan

Umumnya pesantren dikelola secara swasta-swadaya. Dan tentu kekurangan fasilitas adalah hal yang lumrah dan biasa. Tapi sebenarnya bukan karena keterbatasan menjadi alasan utamanya, akan tetapi karena memang kesederhanaan benar-benar ditanamkan meskipun pesantren tidak ada masalah secara finansial. Jadilah santri dibiasakan makan secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan, memakai pakaian seragam, mandi dan sebagainya. Kesederhanaan membiasakan santri untuk beribadah *qana'ah* dan tidak suka berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga mengajarkan santri memandang setara terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja.

### 4. Kekeluargaan

Rasa kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi ciri pembentuk santri dengan pelajar lain. Sikap ini muncul karena kehidupan santri mengharuskan mereka bergaul, berinteraksi dan hidup berdampingan selama sehari semalam, dalam berbagai bentuk kegiatan. Tentu dalam pergaulan ada suka dan duka. Hal ini yang justru memberi warna dan semakin mengokohkan ukhuwwah di antara mereka, seperti sebuah keluarga. Sikap ini pada gilirannya akan menimbulkan persatuan, toleransi, kesetiakawanan, gotong royong, tolong-menolong dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai belajar di pesantren.

### Karakter Kiai dan Guru (Asatidz-Asatidzah)

Kiai bukan sekedar guru namun sekaligus orangtua. Karakter utamanya antara lain: 1. Iman dan Taqwa, 2. Keteladanan (Role Model), 3. Peduli dan Menghargai (Care and Respect), 4. Keingintahuan (Curiosity), 5. Keberanian (Courage), 6. Komitmen (Commitment), 7. Kemandirian (Independent), 8. Kesederhanaan (Simplicity), 9. Kejujuran (Honesty).

Nilai Utama Pesantren yang harus ditumbuh-kembangkan antara lain:

Keilmuan, Semua pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan, utamanya ilmu agama. Ada banyak bidang yang diajarkan, baik yang sifatnya fisik maupun mental. Ada pesantren yang terkenal dengan pengajaran al-Qur'an, al-Hadits, ketrampilan berbahasa Arab-Inggris, tata bahasa, dzikir dan mujahadah. Pesantren di era sekarang semakin memiliki beragam bidang dan garapan, tidak hanya yang berkait dengan pendalaman pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi yang berkait dengan keilmuan khusus seperti kanuragan, entrepreneur, literasi dan bahkan sampai bidang properti dan wisata pun ada. Keunggulannya, pesantren menyiapkan santri memiliki keilmuan tertentu berdasarkan sanad dari kiai.

Peribadatan, Pesantren bukan hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, akan tetapi juga melatih para santri memiliki kemampuan dan ketrampilan menjalankan ibadah. Pembinaan ini berlangsung selaras antara dunia keilmuan dan praktek keagamaan. Ilmu bukan sekedar diketahui, tapi harus dipraktikkan, sebab ilmu yang tidak dipraktikkan atau diamalkan adalah ilmu yang sia-sia, alias tidak berguna. Mereka memiliki filosofi: (*ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tidak menghasilkan buah-buahan*). Filosofi ini bahkan lebih tinggi lagi dengan mereka meyakini bahwa: "*saben ngelmu kudu dilakoni, saben laku kudu dingelmoni*" (*setiap pengetahuan harus diamalkan, dan setiap laku dan perbuatan harus berdasar ilmu pengetahuan*).

Keikhlasan, Nilai ketiga yang dimiliki oleh setiap civitas akademika pesantren adalah sikap tulus ikhlas menjalankan semua agenda dan kegiatan pesantren. Hal ini sekali lagi bukan soal keterbatasan anggaran, akan tetapi melatih semuanya mengabdikan dan menggapai ridla Allah. Ini tidak begitu sulit dilakukan karena faktor-faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, seperti kesederhanaan, kepatuhan dan lain-lain. Belum lagi sebab janji-janji Allah yang sangat mewah dan melimpah terkait dengan kebaikan para pencari ilmu dan pengajarnya.

## Penutup

Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan teror, yang sangat berbahaya bagi umat manusia. Agama juga merupakan sumber kebenaran yang darinya dapat dijadikan landasan atau ditarik sebuah deduksi yang dapat berfikir dan bertindak secara benar. Agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber etika maupun sebagai sumber kebenaran, karena ia diyakini sebagai bersumber dari Tuhan, Yang Maha Kasih dan Maha Benar. Radikalisme tidak mutlak pada agama tetapi agama, bila disalah fahami atau difahami secara sempit, dapat memberikan stimulus dan legitimasi bagi lahirnya sikap radikal dan berfikir dan bertindak. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas mengenai radikalisme agama dengan berbagai fenomenanya dalam sudut pandang Islam. Hal ini penting karena pandangan keagamaan yang radikal bisa mungkin dapat dicegah melalui pandangan agama yang benar pula. Untuk itu, penelusuran historisitas dan normativitas agama menjadi pendekatan yang penting dilakukan dalam tulisan ini untuk menampilkan bagaimana wujud agama yang dapat melahirkan paham yang radikal berikut cara membentenginya.

## Daftar Pustaka

- A. Jainuri dkk, 2007. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: UIN Nasional.
- Abdurrahman, Moeslim, 2009. *Suara Tuhan, Suara Pemerdakaan: Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abdurahman An Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani.
- Ahmad Barizi, 2011. *Pendidikan Integratif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Arifin, Syamsul, 2010. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial dan Fundamentalis*. Malang: UMM Press.
- M. Mukhsin Jamil, 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.

Maljid, Nurcholish, 1993. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1.

Maljid, Nurcholish, 1987. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Prasetyo, Eko, 2003. *Membela Agama Tuhan, Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*. Yogyakarta: Insist Press.

Subagja, 2010. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, Malang: Madani.



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag. NIP. 196812032000031002, Tempat Tanggal/Lahir: Pamekasan, 03 Desember 1968. Pangkat/Golongan: Pembina, IV/a. Jabatan, Guru Madya Pekerjaan: Guru MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur. Alamat: Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW. II No.33. Tanah Grogot, Kabupaten Paser Kaalimantan Timur. Kontak Person Hp. 0852 5259 6539. Email: [ruslanafendi68@gmail.com](mailto:ruslanafendi68@gmail.com).  
Pendidikan, SDN Pademawu 1982 Sorenya Diniyah, MTsN

Pademawu 1985 Sorenya Diniyah, PGAN Pamekasan 1988, Pendidikan Islam, Pesantren Al Mubarak Pademawu, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1992 S1 Perdata Islam, Pesantren Darul Hikmah Surabaya, STAI Darul Ulum Kotabaru 2002 S1 Pendidikan Islam, IAIN Antasari Banjarmasin 2005, S2 Pendidikan Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya 2010, S3 Pendidikan Islam.